

STRATEGI GURU MENANGANI PERILAKU BERMASALAH SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS REGULER

(Studi Kasus Pada Sekolah Nasional Berbahasa Inggris di Semarang)

Theresia Nadia Nugraheni, Sri Hartati*, Jati Ariati*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

there.nadia@gmail.com, tthartati@gmail.com, jatiariati@undip.ac.id

ABSTRAK

Guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler perlu memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus. Tiap siswa berkebutuhan khusus perlu pendekatan yang berbeda agar dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran menyeluruh dari strategi guru menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek terdiri dari dua guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler pada sekolah nasional berbahasa Inggris. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua bagian. Pertama dengan melakukan pendekatan pada siswa, seperti mengajak berbincang siswa di waktu luang, memberi peringatan jika siswa melanggar peraturan dan mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Guru juga berkomunikasi dengan sesama guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, orang tua dan *shadow teacher*. Kedua, guru menggunakan alat bantu berupa *achievement chart*, *character chart* dan poin *happy face* dan *sad face* di kelas sebagai motivasi bagi siswa. Strategi penggunaan *chart* yang digunakan oleh guru di sekolah nasional berbahasa Inggris mungkin berhasil dilakukan karena guru juga memberikan hadiah selain pemberian stiker.

Kata kunci: strategi guru, perilaku bermasalah dikelas reguler, perilaku siswa berkebutuhan khusus.

TEACHER STRATEGY HANDLE BEHAVIOR PROBLEMS STUDENTS WITH DISABILITIES IN REGULAR CLASSES

(Case Studies On A National English-language School In Semarang)

ABSTRACT

Teachers who work with students with special needs in regular schools need to understand the condition of students with special needs. Each student with special needs need a different approach in order to follow the learning process in the classroom. The purpose of this study was to determine an overall view of teacher strategies addressing problem behavior of students with special needs in the regular classroom.

This study uses a qualitative case study approach. Subjects consisted of two teachers who teach students with special needs in regular classes on a national English-language school. Data collection methods used were interviews, observation and documents. Analysis of the data used is descriptive data analysis

The results showed that the way teachers handle the problematic behavior of students with special needs is divided into two parts. First by approaching the students, such as students invited talk at leisure, giving a warning if students break the rules and invite students to engage in learning. Teachers also communicate with other teachers who teach students with special needs, the elderly and shadow teacher. Second, the teacher uses tools such as the achievement charts, character charts and points a happy face and a sad face in the classroom as a motivation for students. Strategic use of charts used by teachers in national schools may succeed in English because the teacher also gave prizes in addition to the provision of stickers.

Keywords: strategy of teachers, regular classroom problem behavior, the behavior of students with special needs.

PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun ini muncul program pendidikan inklusi sebagai alternatif pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi berarti sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak sebaya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya (Direktorat PSLB, 2007, h.4).

Kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sebuah sekolah tidak menjamin sekolah tersebut sudah mengembangkan pendidikan inklusi secara ideal (Emawati, 2008, h.34). Sekolah inklusi boleh dipandang belum ideal namun Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BPDIKSUS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah telah mencatat sekitar 31 sekolah dari SD sampai SMA di kota Semarang sebagai sekolah inklusi. Sekolah yang tidak tercatat di BPDIKSUS ada pula yang bersedia menerima ABK dengan meminta beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Salah satu sekolah di kota Semarang yang bukan inklusi namun bersedia menerima siswa ABK adalah ME.

ME tidak mengkhususkan pendidikan bagi ABK namun tahun ajaran 2012/2013 ME memiliki siswa dengan gangguan konsentrasi di kelas I serta siswa dengan indikasi kesulitan belajar di kelas II. Penelitian berfokus pada siswa di kelas I. Siswa kelas I masih dalam masa adaptasi, perpindahan dari TK ke SD.

Kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus menuntut guru tidak hanya mengelola proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya lebih dari saat mengajar di kelas reguler namun juga perlu bekerjasama dengan orangtua siswa, *shadow teacher* ataupun terapis dari ABK.

Berbagai cara yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif ternyata tetap dapat memunculkan perilaku bermasalah pada siswa, seperti siswa tidak mau duduk di kursinya dan saat diberikan materi siswa masih berbincang dengan teman di dekatnya (Santrock, 2009, h.283). Perilaku bermasalah dapat muncul dikarenakan mencari perhatian teman sekelasnya maupun guru yang sedang mengajar.

Perilaku bermasalah sebenarnya dapat dihindarkan dengan mendefinisikan peraturan di kelas dengan jelas (Santrock, 2009, h.266). Guru juga perlu segera menghentikan perilaku bermasalah ketika peraturan yang dibuat tidak dapat mengurangi perilaku bermasalah agar tetap mampu mengadakan proses pembelajaran bagi semua siswa (Slavin, 2009, h.172). Donovan & Cross menambahkan, guru yang kurang mampu mengatur perilaku siswa di kelas memberikan kontribusi atas hasil belajar yang rendah tidak terkecuali pada siswa berkebutuhan khusus (dalam Oliver & Reschly, 2007, h.1).

Peneliti ingin meneliti mengenai penggunaan strategi yang digunakan guru dalam menangani perilaku yang dianggap bermasalah siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Salah satu strategi yang dianggap berbeda di kelas reguler tersebut adalah penggunaan chart. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan saran kepada guru di kelas reguler yang juga memiliki siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Peneliti mencoba mengungkap gambaran tentang strategi guru dalam menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Studi kasus (Creswell, 2007, h.73) adalah strategi penelitian untuk mengeksplorasi secara cermat satu kasus atau lebih dan kasus itu dibatasi oleh waktu serta aktivitas.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik, yaitu: guru di *primary* ME serta mengajar di kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai macam metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Dokumen yang digunakan adalah surat keterangan gangguan yang dialami ABK, catatan di *communication book* (*combook*) siswa, transkrip wawancara dengan orangtua dan teman ABK.

Proses analisis data dalam penelitian studi kasus melalui tujuh tahap, yaitu : membuat dan mengatur data yang dikumpulkan, membaca dengan teliti data yang sudah diatur, deskripsi mendetail tentang setting dan situasi yang mengitari

kasus, agregasi kategoris, pola-pola kategori, interpretasi, dan generalisasi naturalis. Langkah-langkah verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang ditangani oleh kedua subjek memiliki kesulitan berkonsentrasi. Cara pendekatan yang digunakan kedua subjek dengan menggunakan berbagai chart di kelas untuk membantu memotivasi seluruh siswa mengikuti peraturan yang ada. Kedua subjek juga menggunakan poin *sad face* dan *happy face* untuk mengingatkan siswa mematuhi peraturan yang ada. Penggunaan chart dan poin merupakan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah meskipun bentuk chart yang dipasang dapat berbeda-beda, sesuai kreativitas tiap guru di kelas. Siswa berkebutuhan khusus yang diampu oleh kedua subjek beberapa kali melanggar peraturan. Siswa berkebutuhan khusus mampu menjadi lebih patuh saat guru mengingatkan tentang penggunaan chart dan poin di kelas. Siswa berkebutuhan khusus senang mendapat *reward* daripada *punishment*. Kondisi ini sesuai dengan perilaku siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan konsentrasi atau gangguan perhatian dan hiperaktivitas yang pada dasarnya lebih mampu dikondisikan sesuai peraturan dengan bantuan *reward* dan *punishment*. Kedua subjek tidak hanya mengingatkan penggunaan chart dan poin namun juga mengadakan pendekatan dengan siswa, seperti mendekati siswa saat tidak fokus atau mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Penggunaan reward dan punishment oleh kedua subjek berdasarkan atas teori behavioris dari Skinner tentang proses belajar. Skinner (dalam Ormrod, 2008, h. 431) menjelaskan bahwa sebuah respon yang diulang akan mungkin terjadi lagi ketika respon tersebut diikuti oleh sebuah stimulus yang menguatkan. Skinner (dalam Ormrod, 2008, h.435-436) menjelaskan penguatan terdiri dari dua hal, penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif diberikan setelah sebuah perilaku dan perilaku tersebut dapat terus diulang sebagai hasilnya. Penguatan negatif menyebabkan peningkatan suatu perilaku melalui penghilangan sebuah stimulus. Penguatan positif dapat diartikan sebagai pemberian *reward* sedangkan penguatan negatif dapat diartikan sebagai pemberian *punishment*. Penggunaan penguatan seharusnya memperhatikan beberapa hal, seperti menentukan perilaku yang diinginkan diawal pelajaran dan memberikan penguatan sampai perilaku yang diinginkan terjadi sebagaimana yang diharapkan (Ormrod,2008, h.441-446).

Pemberian *reward* yang nyata juga akan berfungsi untuk siswa dengan kesulitan konsentrasi ataupun ADHD. Jackson (2004, h.21) mengungkapkan penggunaan *reward* yang nyata pada siswa ADHD berguna untuk memberi penghargaan pada perilaku yang diharapkan. *Reward* dapat berupa stiker atau hak istimewa. *Reward* yang menarik bagi siswa akan membuatnya bersemangat untuk melakukan yang diperintahkan guru.

Kedua guru berusaha mengkomunikasikan perkembangan seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus kepada orangtua masing-masing. Informasi perkembangan siswa diberikan secara langsung maupun tertulis di *combook*.

Mangunsong (2011, h.18) menjelaskan bahwa seorang guru diharapkan bekerjasama dengan orang tua. Orangtua adalah yang mengerti kondisi dari anaknya. Kerjasama ini diharapkan dapat membuat perilaku siswa ADHD menjadi lebih terkontrol. Guru Y juga sudah melakukan kerjasama dengan guru P selaku wali kelas. Kerjasama ini juga penting dalam penanganan siswa D.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki *shadow teacher* yang akan membantu guru dalam menghadapi siswa tersebut di kelas. Kedua guru juga memanfaatkan kehadiran *shadow teacher* sebagai tempat untuk bertanya tentang siswa D. *Shadow teacher* akan menjadi *backup* ketika guru P maupun Y tidak dapat memberikan perhatian intensif kepada siswa D. Siswa D menjadi lebih tertangani untuk mengajaknya lebih fokus dalam mengerjakan tugas di kelas. Bekerjasama dengan *shadow teacher* juga merupakan bagian penting karena pengajar siswa ADHD tidak diharapkan untuk bekerja sendiri melainkan memiliki rekan yang dapat diajak berdiskusi maupun memberikan bantuan (Mangunsong, 2011, h. 18).

Peneliti beranggapan penggunaan berbagai chart, poin serta pendekatan yang dilakukan guru ME berhasil digunakan untuk menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus terutama yang memiliki masalah gangguan konsentrasi dan hiperaktivitas mampu diarahkan untuk mengikuti peraturan yang ada dengan sistem seperti token ekonomi. *Reward* yang diberikan guru berupa stiker mampu membuat siswa yang normal maupun yang berkebutuhan khusus bersemangat untuk mendapatkannya. Siswa dengan berkebutuhan khusus perlu untuk diberi pendekatan berulang sehingga mampu mengikuti chart yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi yang digunakan guru untuk menangani perilaku siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya dapat dibagi menjadi dua yaitu

1. Menggunakan beberapa pendekatan, seperti memberi peraturan sejak awal pembelajaran, memberi nasehat pada siswa, memberi peringatan, mendekati siswa yang masih saling berbicara, dan memberi pujian secara langsung pada siswa. Guru juga bekerjasama dengan orangtua, *shadow teacher*, dan sesama guru pengampu mata pelajaran.
2. Menggunakan alat bantu seperti *achievement chart*, *character chart* dan poin *happy face* dan *sad face*. *Chart* juga didukung dengan pemberian hadiah sehingga siswa tidak hanya mengumpulkan stiker untuk chart tetapi juga hadiah lainnya.

Penggunaan berbagai metode pendekatan dan alat bantu yang ada dianggap guru cukup efektif untuk menangani siswa dengan berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. Siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih patuh terhadap peraturan yang ada. Suasana kelas juga menjadi lebih tenang sehingga membantu siswa berkebutuhan khusus berkonsentrasi di kelas. Suasana kelas yang kondusif serta siswa berkebutuhan khusus yang dapat mematuhi peraturan membuat siswa berkebutuhan khusus mampu menerima materi pembelajaran dengan baik

Saran diajukan kepada beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi subjek penelitian. Guru P maupun guru Y sebaiknya menambah pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus dengan membaca literatur yang berkaitan dengan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus serta

tahap perkembangan siswa, agar proses belajar dapat dengan mudah diterima siswa. Penggunaan alat bantu berupa chart dan poin dapat terus dilakukan namun harus tetap memperhatikan kekonsistenan sehingga dapat dirasakan hasilnya. Guru juga dapat melakukan komunikasi yang berkesinambungan dengan orangtua, *shadow teacher*, psikolog dan bisa juga dengan terapis, untuk mengevaluasi perkembangan ABK di kelas.

- b. Bagi institusi terkait. Sekolah perlu melakukan penilaian tentang keefektifan penggunaan chart yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, sehingga efeknya dapat dirasakan oleh siswa. Sekolah sebaiknya meningkatkan kinerja para guru melalui pemberian pelatihan yang terkait dengan penanganan siswa berkebutuhan khusus. Saat penerimaan siswa baru, sekolah juga dapat melakukan tes psikologis sehingga dapat memperoleh keterangan yang lebih mendetail tentang kondisi siswa. Sekolah tidak mengkhususkan pendidikan bagi ABK namun apabila masih bersedia menerima ABK maka sekolah perlu mempersiapkan guru pendamping maupun sarana dan prasarana lainnya. Apabila suatu saat siswa yang telah bersekolah di sekolah tersebut ternyata mendapat rekomendasi dari psikolog, maka sekolah akan lebih siap untuk mendampinginya. Siswa yang baru saja mendapat rekomendasi tetap dapat memperoleh haknya untuk belajar seperti siswa lainnya.
- c. Bagi peneliti lain. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai strategi menangani perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus sebaiknya melibatkan lebih banyak sudut pandang, seperti hubungan antara *shadow teacher* dan guru serta *shadow teacher* dan siswa berkebutuhan

khusus. Hubungan yang terjalin memungkinkan muncul faktor yang mempengaruhi keefektifan strategi baru yang dilakukan oleh guru di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles, C.M. (2002). *Building classroom management* (7th ed). Boston: A Pearson Education Company
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. (2nd ed). Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Cruickshank, D.R., Jenkins, D.B., & Metcalf, K.K. (2009). *The act of teaching*. (5th ed). New York: McGraw Hill Higher Education
- Data statistik sekolah inklusi provinsi jawa tengah. (2013, Agustus). Diunduh dari: <http://bpdiksus.org/v2/index.php?page=sekolah&carii=33>
- Direktorat PSLB. (2007). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi (mengenal pendidikan terpadu)*. Jakarta : Depdiknas.
- Emawati. (2008). Menenal lebih jauh sekolah inklusi. *Pedagogik jurnal pendidikan*, 5, 25-35. Diunduh dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=39331&idc=32>
- Jackson S. (2004). *Teaching children with attention deficit hiperactivity disorder*. Washington DC: ED Pubs, Education Publications Center. Diunduh dari www.ed.gov/teachers/.../adhd-resource-pt2.doc
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, jilid kedua. Depok: LPSP3UI
- Oliver, R.M., & Reschly, D.J. (2007) *Effective clasroom management: Teacher preparation and professional development*. Washington: National Comprehensive Center
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan : Membantu siswa tumbuh dan berkembang* (terjemahan oleh Wahyu Indiant dkk). Jakarta: Erlangga
- Ozben, S. (2010). Teachers strategies to cope with student misbehavior. *Procedia sosial and behavioral science*, 2, 587-594. Diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810001084>
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan* (edisi ke 3) (terjemahan oleh Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika
- Slavin, R.E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik edisi kedelapan*. Jakarta: PT. Indeks